

Sutta Anatta-lakkhana: Sutta Mengenai Karakteristik Anatta
(Anatta-lakkhana Sutta: The Discourse on the Not-self Characteristic)
Sutta Nipata 22.59

Demikianlah telah saya dengar. Pada suatu waktu Bhagavan sedang berada di Taman Rusa Isipatana, dekat Benares. Di sana, Bhagavan berkata kepada kelima bhikkhu.

“Oh bhikkhu, wujud (*rupa*) adalah *anatta*; jika wujud adalah *atta*, maka wujud tak akan bersifat *dukkha* dan seharusnya kita dapat mengatakan: ‘Agar wujud saya demikian, agar wujud saya tidak demikian’; dan oh bhikkhu, karena wujud adalah *anatta*, oleh karena itu wujud bersifat *dukkha* dan kita tak dapat mengatakan: ‘Agar wujud saya demikian, agar wujud saya tidak demikian.’

“Oh bhikkhu, sensasi (*vedana*) adalah *anatta*; jika sensasi adalah *atta*, maka sensasi tak akan bersifat *dukkha* dan seharusnya kita dapat mengatakan: ‘Agar sensasi saya demikian, agar sensasi saya tidak demikian’; dan oh bhikkhu, karena sensasi adalah *anatta*, oleh karena itu sensasi bersifat *dukkha* dan kita tak dapat mengatakan: ‘Agar sensasi saya demikian, agar sensasi saya tidak demikian.’

“Oh bhikkhu, kebiasaan membedakan (*sanna*) adalah *anatta*; jika kebiasaan membedakan adalah *atta*, maka kebiasaan membedakan tak akan bersifat *dukkha* dan seharusnya kita dapat mengatakan: ‘Agar kebiasaan membedakan saya demikian, agar kebiasaan membedakan saya tidak demikian’; dan oh bhikkhu, karena kebiasaan membedakan adalah *anatta*, oleh karena itu kebiasaan membedakan bersifat *dukkha* dan kita tak dapat mengatakan: ‘Agar kebiasaan membedakan saya demikian, agar kebiasaan membedakan saya tidak demikian.’

“Oh bhikkhu, aktivitas mental lainnya (*sankhara*) adalah *anatta*; jika aktivitas mental lainnya adalah *atta*, maka aktivitas mental lainnya tak akan bersifat *dukkha* dan seharusnya kita dapat mengatakan: ‘Agar aktivitas mental lainnya dari saya demikian, agar aktivitas mental lainnya dari saya tidak demikian’; dan oh bhikkhu, karena aktivitas mental lainnya adalah *anatta*, oleh karena itu aktivitas mental lainnya dari saya bersifat *dukkha* dan kita tak dapat mengatakan: ‘Agar aktivitas mental lainnya dari saya demikian, agar aktivitas mental lainnya dari saya tidak demikian.’

“Oh bhikkhu, kesadaran (*vinnana*) adalah *anatta*; jika kesadaran adalah *atta*, maka kesadaran tak akan bersifat *dukkha* dan seharusnya kita dapat mengatakan: ‘Agar kesadaran saya demikian, agar kesadaran saya tidak demikian’; dan oh bhikkhu, karena kesadaran adalah *anatta*, oleh karena itu kesadaran bersifat *dukkha* dan kita tak dapat mengatakan: ‘Agar kesadaran saya demikian, agar kesadaran saya tidak demikian.’

“Oh bhikkhu, bagaimana pendapat kalian mengenai hal ini? Apakah wujud itu permanen atau berubah-ubah dan tidak pasti (*anicca*)?”

“Berubah-ubah dan tidak pasti, oh Bhagavan.”

“Sesuatu yang berubah-ubah dan tidak pasti, apakah itu tidak memuaskan (*dukkha*) atau memuaskan?”

“Tidak memuaskan, oh Bhagavan.”

“Sesuatu yang tidak permanen, tidak memuaskan, senantiasa berubah-ubah dan tidak pasti, apakah layak dianggap sebagai: ‘Ini milik saya, ini saya, ini diri saya’?”

“Tidak, oh Bhagavan.”

“Oh bhikkhu, bagaimana pendapat kalian mengenai hal ini? Apakah sensasi itu permanen atau berubah-ubah dan tidak pasti?”

“Berubah-ubah dan tidak pasti, oh Bhagavan.”

“Sesuatu yang berubah-ubah dan tidak pasti, apakah itu tidak memuaskan atau memuaskan?”

“Tidak memuaskan, oh Bhagavan.”

“Sesuatu yang tidak permanen, tidak memuaskan, senantiasa berubah-ubah dan tidak pasti, apakah layak dianggap sebagai: ‘Ini milik saya, ini saya, ini diri saya’?”

“Tidak, oh Bhagavan.”

“Oh bhikkhu, bagaimana pendapat kalian mengenai hal ini? Apakah kebiasaan membedakan itu permanen atau berubah-ubah dan tidak pasti?”

“Berubah-ubah dan tidak pasti, oh Bhagavan.”

“Sesuatu yang berubah-ubah dan tidak pasti, apakah itu tidak memuaskan atau memuaskan?”

“Tidak memuaskan, oh Bhagavan.”

“Sesuatu yang tidak permanen, tidak memuaskan, senantiasa berubah-ubah dan tidak pasti, apakah layak dianggap sebagai: ‘Ini milik saya, ini saya, ini diri saya’?”

“Tidak, oh Bhagavan.”

“Oh bhikkhu, bagaimana pendapatmu mengenai hal ini? Apakah aktivitas mental lainnya itu permanen atau berubah-ubah dan tidak pasti?”

“Berubah-ubah dan tidak pasti, oh Bhagavan.”

“Sesuatu yang berubah-ubah dan tidak pasti, apakah itu tidak memuaskan atau memuaskan?”

“Tidak memuaskan, oh Bhagavan.”

“Sesuatu yang tidak permanen, tidak memuaskan, senantiasa berubah-ubah dan tidak pasti, apakah layak dianggap sebagai: ‘Ini milik saya, ini saya, ini diri saya’?”

“Tidak, oh Bhagavan.”

“Oh bhikkhu, bagaimana pendapat kalian mengenai hal ini? Apakah kesadaran itu permanen atau berubah-ubah dan tidak pasti?”

“Berubah-ubah dan tidak pasti, oh Bhagavan.”

“Sesuatu yang berubah-ubah dan tidak pasti, apakah itu tidak memuaskan atau memuaskan?”

“Tidak memuaskan, oh Bhagavan.”

“Sesuatu yang tidak permanen, tidak memuaskan, senantiasa berubah-ubah dan tidak pasti, apakah layak dianggap sebagai: ‘Ini milik saya, ini saya, ini diri saya?’”

“Tidak, oh Bhagavan.”

“Oh bhikkhu, oleh karena itu, wujud apa pun, baik masa lalu, masa depan atau masa kini, internal atau eksternal, kasar atau halus, yang biasa maupun yang agung, jauh atau dekat, semua wujud tersebut harus dilihat dengan *panna* yang tepat, sebagaimana adanya, seperti demikian: ‘Ini bukan milik saya, ini bukan saya, ini bukan diri saya.’”

“Oh bhikkhu, oleh karena itu, sensasi apa pun, baik masa lalu, masa depan atau masa kini, internal atau eksternal, kasar atau halus, yang biasa maupun yang agung, jauh atau dekat, semua sensasi tersebut harus dilihat dengan *panna* yang tepat, sebagaimana adanya, seperti demikian: ‘Ini bukan milik saya, ini bukan saya, ini bukan diri saya.’”

“Oh bhikkhu, oleh karena itu, kebiasaan membedakan apa pun, baik masa lalu, masa depan atau masa kini, internal atau eksternal, kasar atau halus, yang biasa maupun yang agung, jauh atau dekat, semua kebiasaan membedakan tersebut harus dilihat dengan *panna* yang tepat, sebagaimana adanya, seperti demikian: ‘Ini bukan milik saya, ini bukan saya, ini bukan diri saya.’”

“Oh bhikkhu, oleh karena itu, aktivitas mental apa pun, baik masa lalu, masa depan atau masa kini, internal atau eksternal, kasar atau halus, yang biasa maupun yang agung, jauh atau dekat, semua aktivitas mental tersebut harus dilihat dengan *panna* yang tepat, sebagaimana adanya, seperti demikian: ‘Ini bukan milik saya, ini bukan saya, ini bukan diri saya.’”

“Oh bhikkhu, oleh karena itu, kesadaran apa pun, baik masa lalu, masa depan atau masa kini, internal atau eksternal, kasar atau halus, yang biasa atau maupun yang agung, jauh

atau dekat, semua kesadaran tersebut harus dilihat dengan *panna* yang tepat, sebagaimana adanya, seperti demikian: 'Ini bukan milik saya, ini bukan saya, ini bukan diri saya.'

"Oh bhikkhu, murid yang terlatih baik, setelah mengetahui demikian, tak terikat pada wujud, tak terikat pada sensasi, tak terikat pada kebiasaan membedakan, tak terikat pada aktivitas mental lainnya, tak terikat pada kesadaran. Karena tak terikat, dia bebas dari *kilesa*. Karena bebas dari *kilesa*, dia sepenuhnya bebas. Dengan sepenuhnya bebas, dia tahu dia sepenuhnya bebas. Dia tahu: 'kelahiran telah dihentikan, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tiada lagi *bhava*.'"

Demikianlah yang dikatakan Bhagavan. Kelima bhikkhu bergembira dan bersuka cita atas penjelasan Bhagavan. Lebih lanjut, saat penjelasan ini diberikan, *citta* kelima bhikkhu bebas dari *kilesa*, tanpa keterikatan.

Dengan demikian, pada saat itu di dunia terdapat enam Arahat.

Sumber: "Anatta-lakkhana Sutta: The Discourse on the Not-self Characteristic" (SN 22.59), translated from the Pali by N.K.G. Mendis. Access to Insight, 14 June 2010, <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/sn/sn22/sn22.059.mend.html>.

Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center. Juni 2012.